



PEMETAAN VITALITAS BAHASA LAMPUNG DI WILAYAH PERKOTAAN LAMPUNG UTARA: UPAYA MENGHADAPI PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA IBU

Meutia Rachmatia¹⁾, Muhammad Galib Iqbal²⁾, Masitoh³⁾, Kristian Adi Putra⁴⁾
Abdillah Rizqy Fauziah⁵⁾

^{1),2),3),5)} Universitas Muhammadiyah Kotabumi, ⁴⁾ Prince Sattam Bin Abdulaziz University
email: meutia.rachmatia@umko.ac.id¹⁾, galibiqbal@umko.ac.id²⁾,
masitohstkipm64@gmail.com³⁾, k.putra@psau.edu.sa⁴⁾, abdillahrizqifauziah@gmail.com⁵⁾

Abstract

This study examines the vitality of the Lampung language in urban areas of North Lampung, addressing the ongoing phenomenon of mother tongue language shift. Employing an ethnolinguistic framework with a combination of quantitative and qualitative methodologies, the research engaged 200 respondents across two age groups (15–30 years and >30 years) from three regions: Kotabumi, South Kotabumi, and North Kotabumi. Data collection was conducted via questionnaires, with analysis guided by UNESCO's language vitality parameters and results visualized using the ArcGIS application. Findings indicate that the Lampung language holds a "vulnerable" vitality status, with an average index score of 0.56. Notably, three parameters were identified as critical: intergenerational transmission (0.46), domains of language use (0.49), and new media and domains (0.38). These results underscore a persistent language shift over the past decade and provide an empirical basis for formulating policies aimed at revitalizing and preserving the Lampung language in urban contexts.

Keywords: ethnolinguistics, Lampung language, language vitality, language shift, language revitalization

Abstrak

Penelitian ini mengkaji vitalitas bahasa Lampung di wilayah perkotaan Kabupaten Lampung Utara, dengan menyoroti fenomena pergeseran bahasa ibu yang terus berlangsung. Menggunakan kerangka etnolinguistik dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini melibatkan 200 responden dari dua kelompok usia (15–30 tahun dan >30 tahun) di tiga wilayah: Kotabumi, Kotabumi Selatan, dan Kotabumi Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dengan analisis berdasarkan parameter vitalitas bahasa UNESCO dan visualisasi hasil menggunakan aplikasi ArcGIS. Temuan menunjukkan bahwa bahasa Lampung berada pada status vitalitas "rentan," dengan skor indeks rata-rata 0,56. Secara khusus, tiga parameter diidentifikasi sebagai kritis: transmisi antargenerasi (0,46), domain penggunaan bahasa (0,49), dan media baru serta domainnya (0,38). Hasil ini menegaskan pergeseran bahasa yang terus berlangsung selama satu dekade terakhir dan memberikan dasar empiris untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk merevitalisasi dan melestarikan bahasa Lampung di konteks perkotaan.

Kata kunci: bahasa Lampung, etnolinguistik, pergeseran bahasa, revitalisasi bahasa, vitalitas bahasa

I. PENDAHULUAN

Kepunahan bahasa di dunia bukanlah hal baru, termasuk di Indonesia. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kemendikbud, terdapat 718 bahasa ibu di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi pemertahanan untuk melestarikan bahasa-bahasa tersebut, termasuk bahasa Lampung



(Aritonang, 2013; Kebudayaan, 2023). Dalam kerangka globalisasi dan modernisasi, fenomena pergantian bahasa ibu dengan bahasa-bahasa dominan atau resmi menjadi sebuah isu yang signifikan dalam keberlangsungan vitalitas bahasa dan keberagaman budaya suatu daerah. Di tengah arus globalisasi ini, bahasa daerah sering kali terancam oleh pengaruh bahasa-bahasa utama yang lebih dominan dalam bidang pendidikan, administrasi, dan media. Kabupaten Lampung Utara, sebagai bagian integral dari keberagaman budaya di Indonesia, juga menghadapi tantangan serupa. Bahasa Lampung, sebagai bahasa daerah yang kaya akan sejarah, budaya, dan identitas lokal, kini menghadapi ancaman atas keberlangsungannya sebagai bahasa vital dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari munculnya fenomena diglosia antara bahasa Lampung dan bahasa Indonesia dan pergeseran pilihan penggunaan bahasa dalam lingkup keluarga dan masyarakat dari Bahasa Lampung ke Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Lampung, khususnya di daerah perkotaan di Provinsi Lampung (Gunawarman, 1994; Katubi, 2006; Rachmatia & Putra, 2015). Fenomena ini menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi eksistensi Bahasa Ibu Masyarakat Lampung. Hal tersebut menjadi penting ketika suatu

bahasa mengalami kepunahan, karena hal ini mengurangi keberagaman secara keseluruhan.

Keberagaman diakui sebagai salah satu kekayaan utama suatu bangsa. Keanekaragaman bahasa dapat dilihat sebagai sumber kekayaan karena mencerminkan keberagaman budaya serta kecerdasan lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian tentang vitalitas bahasa Lampung ini juga dianggap sebagai suatu kebutuhan penting karena penelitian tentang vitalitas bahasa termasuk sebagai salah satu langkah perlindungan terhadap bahasa daerah, yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 mengenai Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan. Adanya regulasi ini memerintahkan evaluasi vitalitas bagi semua bahasa untuk memahami status vital bahasa tersebut, mengingat situasi dan kondisi kebahasaan setiap bahasa dapat berbeda tergantung pada faktor geografisnya (Budiono et al., 2023).

Di era abad ke-21, diharapkan bahwa masyarakat global akan mengadopsi pendekatan glocal (berpikir secara global dan bertindak secara lokal) dalam tindakan mereka. Dalam konteks ini, bahasa ibu memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan pendidikan yang dihadapi di era ini. Terdapat tiga keunggulan relatif dari bahasa daerah dalam mengatasi tantangan ini, yaitu



(a) kemampuannya dalam memajukan keterampilan yang relevan dengan pembelajaran di abad ke-21, seperti keterampilan membaca kritis, menulis persuasif, dan berpikir logis dan analitis, (b) kemampuannya dalam melestarikan warisan budaya kelompok etnis, dan (c) kemampuannya dalam memastikan kesetaraan bagi anggota kelompok bahasa yang tidak mendominasi (Hanawalt, 2011; Wibowo, 2016).

Fenomena pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa nasional telah menjadi perhatian serius dalam konteks pelestarian warisan budaya Indonesia. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Sunendar, 2019), dari 718 bahasa daerah di Indonesia, banyak yang mengalami ancaman kepunahan. Rachmatia & Putra (2015) telah mengidentifikasi adanya perluasan fenomena diglosia dan pergeseran pilihan bahasa ini di daerah perkotaan Provinsi Lampung, di mana penggunaan Bahasa Indonesia semakin mendominasi ranah komunikasi yang sebelumnya didominasi Bahasa Lampung.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan vitalitas bahasa Lampung di Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih rinci terhadap status vitalitas bahasa Lampung saat

ini di daerah perkotaan di Provinsi Lampung. Melalui pendekatan etnolinguistik dengan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi vitalitas bahasa Lampung di tiga wilayah di Lampung Utara. Tiga wilayah ini merupakan wilayah perkotaan di Kabupaten tersebut yaitu, Kotabumi, Kotabumi Utara, dan Kotabumi Selatan.

Pemilihan tiga wilayah tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini masih memiliki konsentrasi penutur asli Bahasa Lampung yang signifikan namun mengalami tekanan modernisasi dan urbanisasi yang intensif. Gunawarman (1994) dan Katubi (2006) telah mengidentifikasi gejala pergeseran bahasa di wilayah perkotaan Lampung, namun belum ada studi komprehensif yang mengkaji vitalitas bahasa di wilayah Kotabumi menggunakan parameter UNESCO terbaru. Penelitian ini juga akan membuktikan dan memberikan gambaran data terbaru serta mengkonfirmasi temuan Rachmatia dan Putra di tahun 2015 bahwa perluasan fenomena pergeseran penggunaan bahasa Lampung ke Bahasa Indonesia saat ini masih relevan.

Dalam konteks perlindungan dan pelestarian keberagaman bahasa dan budaya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan perencanaan strategis pihak yang berkepentingan dalam



menghadapi fenomena pergeseran penggunaan bahasa ibu di Masyarakat Lampung Utara. Dengan demikian, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk mempromosikan, memperkuat, dan melestarikan bahasa Lampung sebagai aset berharga dalam identitas dan keberagaman budaya lokal.

II. METODEDE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk memecahkan masalah karena konsep vitalitas bahasa dalam ranah sociolinguistik dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka kerja vitalitas etnolinguistik (Inayatussalihah & Sudarmaji, 2020). Pendekatan ini akan mengkaji dan menganalisis vitalitas Bahasa Lampung di daerah perkotaan di Kabupaten Lampung Utara. Pada pemetaan vitalitas bahasa Lampung akan mengacu pada indikator vitalitas yang telah dirumuskan oleh UNESCO dalam *language vitality and endangerment* (Nugroho, 2020). Kemudian hasil tersebut akan diinterpretasi dan dikategorikan dalam indeks vitalitas bahasa yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) dengan skala indeks 0-1.

Penelitian ini melibatkan 200 koresponden dalam pengambilan data dengan

rincian 100 responden dengan kategori usia 15-30 tahun dan 100 orang dengan kategori usia > 30 tahun yang tersebar di 3 titik wilayah dalam penelitian ini dengan harapan kehadiran dua kelompok usia tersebut dapat mewakili kelompok usia responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *cronbach alfa* dalam penghitungan SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peta Vitalitas Bahasa Lampung di Wilayah Perkotaan di Lampung Utara

Hasil dari penelitian ini mengacu pada sembilan indikator vitalitas bahasa yang telah dirumuskan UNESCO (2003). Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan sepuluh indikator utama. Masing-masing indikator akan memiliki nilai yang mengidentifikasi nilai status vitalitasnya. Nilai rata-rata per indikator dari ketiga wilayah tersebut akan dihitung dan dijumlahkan sehingga mendapat indeks total dari tiap indikator dan akan diketahui status vitalitas bahasa di wilayah masing-masing. Analisis per indikator ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat vitalitas bahasa Lampung di tiga wilayah perkotaan di Kabupaten Lampung Utara. Dengan

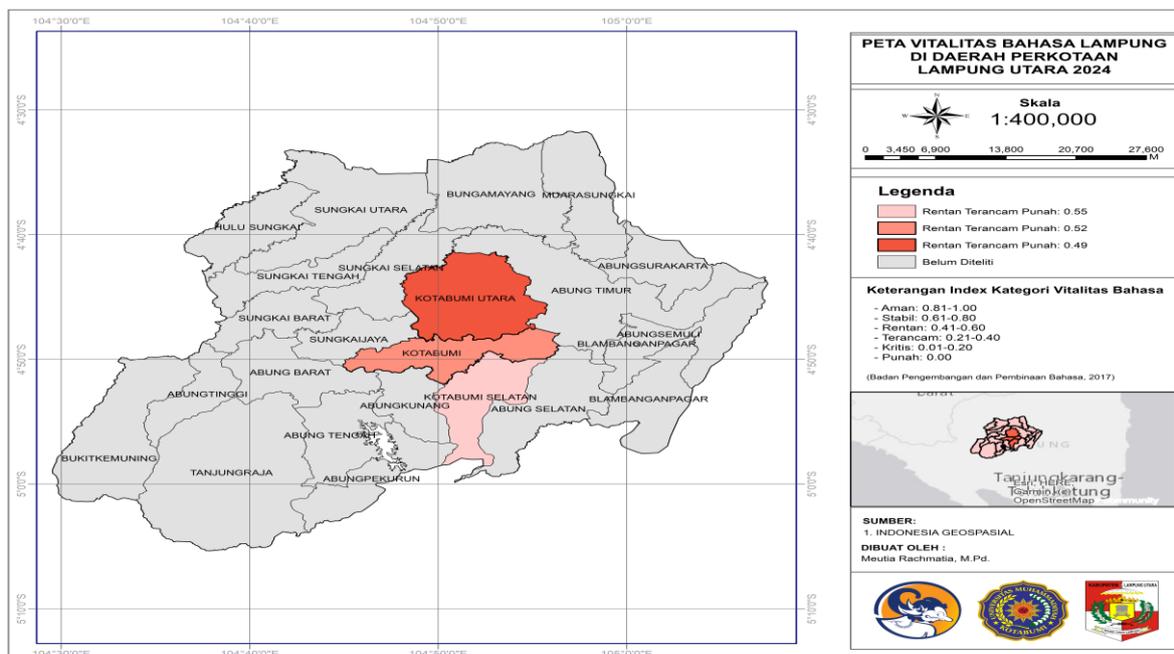
teridentifikasi indikator-indikator dominan, mak dapat disusun rekomendasi yang tepat sasaran untuk meningkatkan indikator vitalitas yang masih rendah dalam upaya pelindungan bahasa ke depannya. Indikator dan status nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah:

Table 1.
Hasil Interpretasi Indeks Status Vitalitas Bahasa Lampung di Daerah Perkotaan Lampung Utara

Parameter	Kotabumi	Kotabumi Selatan	Kotabumi Utara	Rata-rata
Transmisi antargenerasi	0.46	0.50	0.42	0.46
Populasi penutur	0.62	0.68	0.58	0.63
Proporsi penutur	0.56	0.60	0.52	0.56
Ranah penggunaan bahasa	0.48	0.54	0.44	0.49
Media dan ranah baru	0.38	0.42	0.34	0.38
Materi untuk pendidikan dan literasi bahasa	0.56	0.56	0.56	0.56

Sikap pemerintah	0.64	0.64	0.64	0.64
Sikap masyarakat	0.52	0.56	0.48	0.52
Jumlah kualitas dan dokumentasi bahasa	0.56	0.56	0.56	0.56
Indeks total	0.52	0.55	0.49	0.56
Indikator	Rentan	Rentan	Rentan	Rentan

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa indeks total dari parameter vitalitas bahasa di tiga wilayah perkotaan di Lampung Utara tersebut berada pada level rentan. Setelah hasil penelitian didapatkan, kemudian peneliti merumuskan status vitalitas bahasa Lampung tersebut ke dalam peta wilayah vitalitas bahasa Lampung yang dibuat menggunakan aplikasi ArcGIS dengan menampilkan hasil peta dua dimensi seperti di bawah ini:



Gambar 1
Peta Wilayah Vitalitas Bahasa Lampung di Daerah Perkotaan Lampung Utara tahun 2024

Dari gambar di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari ketiga wilayah tersebut, Kotabumi Utara yang memiliki indeks total yang paling kecil dibandingkan wilayah Kotabumi lainnya walaupun perbedaan hasil temuan tidak begitu signifikan. Parameter yang sangat berpengaruh dengan hasil indeks total dari vitalitas bahasa di tiga wilayah tersebut terdapat pada tiga parameter yaitu (1) transmisi antargenerasi dengan indeks nilai 0.46, (2) ranah penggunaan bahasa di ketiga wilayah tersebut dengan indeks nilai 0.49 dan (3) penggunaan media baru dalam penggunaan bahasa dengan nilai 0.38. Status dari hasil indeks vitalitas tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2
Perhitungan Indeks Status Vitalitas Bahasa

No.	Status	Indeks
1	Aman	(0.81-1.00)
2	Stabil	(0.61-0.80)
3	Rentan	(0.41-0.60)
4	Terancam	(0.21-0.40)
5	Kritis	(0.01-0.20)
6	Punah	(0.00)

2. Pengukuran Vitalitas Bahasa sebagai Upaya Strategis Menghadapi Fenomena Pergeseran Bahasa

Pengukuran vitalitas Bahasa Lampung yang dilakukan di tiga wilayah perkotaan Lampung Utara telah menghasilkan temuan yang signifikan dalam upaya menghadapi fenomena pergeseran bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 200

responden dengan pembagian merata antara kelompok usia 15-30 tahun dan di atas 30 tahun, ditemukan bahwa status vitalitas Bahasa Lampung di ketiga wilayah tersebut berada pada level "rentan" dengan indeks total rata-rata 0.56.

Analisis yang dilakukan mengacu pada sembilan parameter vitalitas bahasa UNESCO menunjukkan hasil yang bervariasi di tiga wilayah penelitian. Kotabumi Selatan menunjukkan indeks vitalitas tertinggi dengan nilai 0.55, diikuti oleh Kotabumi dengan nilai 0.52, dan Kotabumi Utara dengan nilai 0.49. Meskipun terdapat perbedaan nilai, ketiga wilayah tersebut masih berada dalam kategori status yang sama yaitu "rentan" yang berada pada rentang indeks 0.41-0.60.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah identifikasi tiga parameter kritis yang sangat mempengaruhi status vitalitas Bahasa Lampung. Parameter pertama adalah transmisi antargenerasi yang memperoleh indeks nilai rata-rata 0.46, menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses pewarisan bahasa dari generasi tua ke generasi muda. Parameter kedua adalah ranah penggunaan bahasa dengan indeks nilai rata-rata 0.49, mengindikasikan terbatasnya penggunaan Bahasa Lampung dalam berbagai konteks komunikasi. Parameter ketiga yang paling mengkhawatirkan adalah penggunaan media dan ranah baru dengan indeks nilai rata-rata



0.38, menunjukkan minimnya adopsi Bahasa Lampung dalam platform media kontemporer.

Hasil pengukuran ini memperkuat dan memperluas temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmatia dan Putra pada tahun 2015 tentang fenomena diglosia di wilayah perkotaan Provinsi Lampung. Data menunjukkan bahwa selama kurang lebih 10 tahun terakhir, fenomena pergeseran penggunaan bahasa yang tercermin dalam berbagai parameter tidak mengalami perubahan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya-upaya pemertahanan bahasa yang telah dilakukan selama periode tersebut belum mampu mengubah tren pergeseran bahasa secara substansial.

Pengukuran vitalitas bahasa ini memiliki nilai strategis yang penting sebagai landasan pengambilan kebijakan. Bagi pemerintah daerah, hasil pengukuran ini dapat menjadi acuan dalam menyusun program revitalisasi bahasa yang lebih tepat sasaran. Data yang terperinci untuk setiap parameter dan wilayah memungkinkan pengembangan strategi yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing area. Misalnya, untuk Kotabumi Utara yang memiliki indeks total terendah, diperlukan intervensi yang lebih intensif terutama dalam penguatan transmisi antargenerasi dan pengembangan media berbahasa Lampung.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung program revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan oleh pemerintah pusat melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dengan teridentifikasinya parameter-parameter kritis, upaya revitalisasi dapat lebih difokuskan pada penguatan aspek-aspek yang paling membutuhkan perhatian. Hal ini sejalan dengan semangat pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional Indonesia.

Pengukuran vitalitas bahasa yang telah dilakukan juga mengungkapkan perlunya pendekatan komprehensif dalam menghadapi fenomena pergeseran bahasa. Parameter-parameter yang menunjukkan nilai lebih baik, seperti sikap pemerintah (0.64) dan populasi penutur (0.63), dapat menjadi modal dasar untuk memperkuat aspek-aspek yang lebih lemah. Integrasi berbagai komponen ini dalam strategi revitalisasi bahasa yang terencana dan berkelanjutan menjadi kunci dalam upaya mempertahankan eksistensi Bahasa Lampung di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

3. Urgensi Peta Vitalitas Bahasa dalam Perencanaan Bahasa Daerah

Berdasarkan hasil penelitian, peta vitalitas bahasa menjadi instrumen kunci dalam perencanaan bahasa daerah, khususnya dalam konteks pelestarian Bahasa Lampung



di wilayah perkotaan Lampung Utara. Visualisasi spasial yang dihasilkan melalui aplikasi ArcGIS tidak hanya menggambarkan distribusi status vitalitas bahasa, tetapi juga memberikan landasan ilmiah bagi pengambilan kebijakan berbasis data. Peta yang menunjukkan variasi status vitalitas di tiga wilayah penelitian memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi pelestarian bahasa yang lebih terfokus dan sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah.

Keberadaan peta vitalitas bahasa menjadi semakin penting mengingat status Lampung Utara sebagai salah satu kabupaten tertua di Provinsi Lampung dengan konsentrasi penutur jati yang masih signifikan. Peta ini memberikan basis data spasial yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan penggunaan Bahasa Lampung di tengah tekanan modernisasi dan urbanisasi. Visualisasi geografis dari status vitalitas bahasa membantu pemangku kebijakan dalam mengidentifikasi zona-zona prioritas yang memerlukan intervensi segera dalam upaya pemertahanan bahasa.

Dalam konteks perencanaan strategis dan berdasarkan temuan pada penelitian ini, peta vitalitas bahasa berperan sebagai instrumen vital dalam:

1. Penyusunan zonasi prioritas program revitalisasi bahasa berdasarkan tingkat kerentanan wilayah
2. Pengembangan program pemertahanan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik geografis dan demografis setempat
3. Perencanaan alokasi sumber daya yang lebih efektif dan tepat sasaran
4. Monitoring perkembangan status vitalitas bahasa secara berkelanjutan

Peta vitalitas bahasa juga menjadi komponen penting dalam implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan. Visualisasi geografis ini membantu pemangku kebijakan khususnya pemerintah daerah dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program-program konkret di tingkat daerah, dengan mempertimbangkan variasi kondisi dan kebutuhan spesifik masing-masing wilayah.

Urgensi peta vitalitas bahasa dalam perencanaan bahasa daerah juga tercermin dalam kemampuannya untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based decision making). Basis data spasial yang dihasilkan memungkinkan pemangku kebijakan untuk:



1. Merancang program revitalisasi bahasa yang lebih terukur dan terarah
2. Mengembangkan indikator keberhasilan program yang lebih objektif
3. Melakukan evaluasi efektivitas program secara berkelanjutan
4. Merumuskan strategi adaptif berdasarkan perubahan kondisi di lapangan

Keberadaan peta vitalitas bahasa ini juga memfasilitasi koordinasi lintas sektor dalam upaya pelestarian Bahasa Lampung. Visualisasi yang jelas dan terukur membantu dalam menyelaraskan program dan kegiatan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, hingga komunitas budaya lokal. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program revitalisasi bahasa daerah yang dilaksanakan.

IV. SIMPULAN

Pemetaan vitalitas Bahasa Lampung di wilayah perkotaan Lampung Utara memberikan gambaran yang menarik sekaligus mengkhawatirkan. Di ketiga wilayah yang diteliti - Kotabumi, Kotabumi Selatan, dan Kotabumi Utara - Bahasa Lampung berada dalam kondisi "rentan" dengan indeks rata-rata 0.56. Variasi nilai antarwilayah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun memberikan wawasan berharga tentang dinamika

penggunaan bahasa di setiap wilayah perkotaan di Lampung Utara.

Temuan yang paling menarik perhatian adalah adanya tiga parameter kritis yang menjadi tantangan utama dalam pemertahanan Bahasa Lampung di wilayah perkotaan di Lampung Utara. Proses pewarisan bahasa antargenerasi yang mencatat indeks 0.46, penggunaan bahasa dalam berbagai ranah kehidupan dengan indeks 0.49, serta adopsi bahasa dalam media dan ranah baru yang hanya mencapai 0.38, menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu segera diatasi. Terutama dalam hal penggunaan media baru, kondisinya sudah memasuki kategori "terancam", mengindikasikan perlunya perhatian khusus dalam upaya revitalisasi bahasa di era digital ini.

Melalui visualisasi peta vitalitas bahasa yang dihasilkan, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data numerik, tetapi juga memberikan pandangan spasial yang komprehensif tentang kondisi Bahasa Lampung. Peta vitalitas bahasa ini menjadi cermin yang memantulkan realitas kebahasaan di wilayah perkotaan Lampung Utara, sekaligus menjadi kompas yang dapat mengarahkan langkah-langkah strategis dalam upaya pelestarian bahasa di masa mendatang.



Pada akhirnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa Bahasa Lampung sedang berada di persimpangan kritis yang menentukan masa depannya. Tanpa adanya intervensi yang tepat dan terukur, kita mungkin akan menyaksikan pelemahan bertahap dari warisan budaya yang berharga ini. Namun, dengan adanya pemetaan vitalitas bahasa yang komprehensif ini, kita memiliki landasan ilmiah yang kuat untuk merancang dan mengimplementasikan strategi revitalisasi yang efektif. Masa depan Bahasa Lampung akan sangat bergantung pada bagaimana kita memanfaatkan pemahaman ini untuk mengambil tindakan nyata dalam pelestarian dan pengembangan bahasa, sehingga identitas budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, B. (2013). Vitalitas bahasa Seget: kajian ke arah pemetaan vitalitas bahasa daerah. In *Sawerigading* (Vol. 19, Issue 1, pp. 47–56).
- Budiono, S., Handayani, R., & Winarti, S. (2023). Vitalitas Bahasa Lampung Di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 59–74. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.389>.
- Dadang Sunendar. (2019). Sekapur Sirih Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Keenam. *Bahasa Dan Peta Bahasa*, 1–11. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/sekapursirih.php>.
- F. Wibowo, S. (2016). Pemetaan Vitalitas Bahasa-Bahasa Daerah Di Bengkulu: Pentingnya Tolok Ukur Derajat Kepunahan Bagi Pelindungan Bahasa Daerah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.149>.
- Gunawarman, A. (1994). The encroachment of Indonesian upon the Home Domain of the Lampungic Language Use: A Study of the Possibility of a Minor Language Shift. *The Seventh International Conference on Austronesian Linguistics*.
- Hanawalt, C. (2011). Menuai dengan Harapan Memanen: Refleksi Terhadap Kebijakan Perlindungan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. In *Politik Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Inayatushalihah, N., & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 212. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2933>.
- Katubi, O. (2006). „Lampungic Languages: Looking for New Evidence of the Possibility of Language Shift in Lampung and the Question of its Reversal. *The Tenth International Conference on Austronesian Linguistics*.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2023). *Data Bahasa di Indonesia*.
- Nugroho, M. (2020). *The Vitality of Saleman Language in Saleman Village Mardi Nugroho Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa PENDAHULUAN Kekayaan budaya di Indonesia berupa bahasa daerah berjumlah ratusan . Tim Pemetaan Bahasa (2017) telah menginventarisasi dan mendeskrip. 9, 260–271.*
- Rachmatia, M., & Putra, K. A. (2015). *Perluasan Dan Keberlanjutan Fenomena*



J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol.12 No.2, September 2024 || Halaman: 529—539

Pranala Jurnal: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/index>

P-ISSN: 2355-4061 E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: <https://doi.org/10.23960/J-Simbol>

*Diglossia Di Daerah Perkotaan Di
Provinsi Lampung*. 3(1), 10–27.
Disampaikan pada seminar “Kebijakan
Bahasa Pascaorba: Sebuah Penguatan
Identitas?” yang diselenggarakan oleh
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan
Kebudayaan-LIPI pada tanggal 4-5
Agustus 2015 di Jakarta.